

Peningkatan Profesionalisme Guru SD dan SMP Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Pembelajaran Afektif Di Kabupaten Magelang Dan Kota Magelang

Hari Wahyono¹, Delfiyan Widiyanto², Riyan Prasetyo³

¹ S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{2,3} S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Hari Wahyono

E-mail: hariwahyono@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan Pengabdian unggulan universitas ini untuk meningkatkan ketarampilan guru dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan peningkatakan kemampuan menggunakan teknologi pendukung untuk menyesuaikan dengan tantangan perilaku afektif siswa rendah. Pemberian pelatihan dan pendampingan pembelajaran afektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilatarbelakangi adanya permasalahan pada mitra belum optimalnya pembelajaran aktif dan keterampilan penggunaan teknologi pendukung pembelajaran. Terlebih adanya penurunan afektif siswa, sehingga diperlukan keterampilan guru dalam pembelajaran dan mendidik siswa menjadi lebih berat. Guru membutuhkan adanya pendampingan penyusunan pembelajaran afektif yang dapat meningkatkan afektif siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan visi Untidar adalah Universitas berbasis riset dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kewirausahaan. Misi Untidar mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan pendekatan riset; melaksanakan tridharma perguruan tinggi berdasarkan pendekatan riset. Pengabdian ini mendukung mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagai pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Memberikan keterampilan kepada guru cara menggunakan teknologi pendukung pembelajaran. Hasilnya guru dapat mempraktekkan pembelajaran aktif pada proses pembelajaran dan dapat menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran baik pembelajaran tatap muka atau jarak jauh.

Kata kunci - Pembelajaran Aktif, Teknologi, keterampilan mengajar

Abstract

The purpose of this university's superior service is to improve teacher skills in planning, implementing learning and improving the ability to use supporting technology to adapt to the challenges of low student affective behavior. Providing training and mentoring for affective learning to improve teacher skills in learning. Community service activities are motivated by problems with partners in the suboptimal active learning and skills in using supporting learning technology. Moreover, there is a decrease in student affective, so that teacher skills in learning and educating students are needed to be more difficult. Teachers need assistance in compiling affective learning that can improve student affective. This community service activity is in accordance with Untidar's vision as a research-based university in developing science, technology, art, and entrepreneurship. Untidar's mission is to develop science, technology, and art based on a research approach; implementing the tridharma of higher education based on a research approach. This service supports the development of science, technology, and as the implementation of the tridharma of higher education. Providing skills to teachers on how to use supporting learning technology. As a result, teachers can practice active learning in the learning process and can use technology to support learning, both face-to-face and distance learning.

Keywords - Active Learning, Technology, Teaching Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana seorang individu untuk memperoleh berbagai kecerdasan. Harapannya dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kemampuan diberbagai bidang, sehingga dapat menjadi bekal kehidupan kelak dimasa akan datang. Namun, apabila hal tersebut tidak direalisasikan maka akan menjadi masalah dikemudian hari. Salah satu sisi lemahnya kompetensi siswa bidang afektif dapat menimbulkan masalah sosial yang terdapat dilingkungan sekolah, masyarakat dan kehidupan berbangsa serta bernegara. Kondisi saat ini banyak terjadi peristiwa kenakalan anak di usia dini yang marak terjadi. Baru-baru ini berita dimedia massa terdapat tawuran antar pelajar, saling membunuh, dan anarkisme. Apabila tidak segera tertangani permasalahan seperti ini dapat memicu konflik dan permasalahan kebangsaan yang lebih kompleks.

Karakter merupakan wujud abstrak dari manusia dalam bentuk perilaku dan kebiasaan pada diri seseorang. Karakter terbentuk pertama kali melalui proses bimbingan di dalam keluarga. Selain itu, lingkungan dan sekolah juga memiliki andil dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Sholichah (2018), bimbingan yang diberikan kepada anak dapat juga dilakukan secara formal seperti sekolah ataupun dilakukan secara informal seperti dalam masyarakat. Dalam mengembangkan kompetensi ranah afektif, pendidik harus memahami aspek- aspek yang dapat dinilai dalam ranah afektif. Aspek di dalam ranah afektif dapat menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran dan tentunya siswa dapat mencapai aktualisasi diri secara optimal. Selaras dengan teori hierarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow atau dikenal dengan hierarchy of need. Menurut Desmita (2009), dalam konteksnya hierarki yang dimaksud dipenuhi berdasarkan prioritas yang utama. Menurut Karthwohl & Anderson (2015) membagi ranah afektif dalam lima kriteria, yaitu: 1) Penerimaan merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi dan gejala lainnya; 2) Respon adalah kemampuan menanggapi secara terbuka terhadap suatu gejala; 3) Menilai adalah memberikan penilaian atau kepercayaan kepada suatu gejala secara konsisten; 4) Organisasi, yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal; 5) Karakteristik, yaitu mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan cara yang cukup selaras dan konsisten. Tujuan utama mengembangkan ranah afektif dalam proses pembelajaran tentunya diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta dapat memudahkan pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan evaluasi yang dilakukan dalam penilaian ranah afektif. Dalam mencapai hasil yang maksimal untuk meningkatkan kompetensi ranah afektif, maka pendidik harus mempersiapkan instrumen penilaian dengan menggunakan metode yang tepat. Kompetensi afektif bermanfaat untuk melatih sikap positif siswa, bertanggung jawab dan peduli terhadap apapun yang ada disekitarnya (Nurbudiyani, 2013) serta memberikan banyak dampak positif seperti rasa syukur, dan melatih siswa beradaptasi lebih cepat sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran (Purnomo & Waluyo, 2014).

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diketahui perubahannya jika telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Misalnya siswa yang pandai dalam mengembangkan kecakapan kognitif, maka berdampak positif terhadap ranah afektif. Pendidik, khususnya guru tidak hanya menilai peserta didik dari ranah kognitif saja, melainkan ranah afektif juga perlu diperhatikan. Menurut Haryati (2008) mengemukakan bahwa ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Seseorang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mendapat keberhasilan belajar secara optimal. Pada dasarnya afektif berhubungan dengan aspek emosi, perasaan, suasana hati, sikap, minat, motivasi dan nilai. Pada penelitian yang dilakukan oleh Camras & Halberstadt (2017) kompetensi emosi, terutama yang diwujudkan dalam interaksi sosial (yaitu, kompetensi sosial afektif) merupakan kontributor penting bagi fungsi sosial dan psikologis anak yang optimal. Salah satu implikasinya adalah jika guru tidak mengambil sisi afektif sebagai pembelajaran, maka akan membuat aspek kognitif dari proses belajar lebih sulit karena afektif dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kognitif keduanya adalah bagian dari pengembangan pribadi peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardy (2022) disebutkan kualitas afektif memengaruhi keefektifan di dalam pembelajaran sekolah.

Lemahnya karakter dan kepribadian individu memiliki erat kaitannya dengan kompetensi afektif. Pada kompetensi afektif membahas tentang kemampuan siswa berupa peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi Chatib (2012). Adanya kompetensi afektif yang dimiliki dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah dan masyarakat. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara awal kepada kepala sekolah SD Wates III yang dilakukan oleh tim kami bahwa ditemukan adanya kenakalan remaja, aktif dalam pembelajaran yang sulit dikontrol, dan sikap perilaku yang ke arah negatif. permasalahan serupa terjadi di 5 SD lainnya, yaitu: SD Negeri Wates III, SD Negeri Magersari III, SD Negeri Kemirirejo I, SD Negeri Cacaban IV, SD Negeri Jurangombo I. Hal ini yang menjadi data awal untuk dilakukan pendalaman kasus lemahnya karakter siswa yang akan diukur dengan menggunakan kompetensi siswa. Selanjutnya setelah didapatkan adanya kompetensi siswa, kami akan menggali lebih mendalam terkait penyebab kompetensi siswa SD. Perlu adanya pelatihan, pendampingan, dan praktik pembelajaran yang afektif untuk mendukung kompetensi afektif siswa. Tujuan melakukan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru secara profesionalisme dalam mengajar dan mendidik untuk meningkatkan kompetensi afektif siswa. Solusi yang kami tawarkan adalah dengan melakukan pelatihan, pendampingan, dan pendampingan praktik implementasi pembelajaran afektif untuk meningkatkan kemampuan afektif siswa.

METODE

A. Metode Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Diskusi interaktif. Secara teknis guru-guru diberikan materi yang sesuai permasalahan dari beberapa orang ahli terkait.
- 2 Praktik-praktik, metode ini berjalan beriringan dengan teori agar dapat dilakukan.

B. Langkah-langkah Kegiatan

1 Tahap Persiapan

Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap awal ini adalah:

- a. Koordinator internal dalam tim pengabdian (dosen) dengan membagi tugas dan menyiapkan berbagai kebutuhan pelatihan dan pendampingan. Penyusunan materi untuk pelatihan dan workshop penyusunan buku ajar bagi guru.
- b. Koordinasi eksternal dilakukan dengan kepala sekolah mitra.

2 Tahap Pelaksanaan Pelatihan

- a. Pembukaan pelatihan dan pendampingan dilakukan
- b. Kegiatan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan langsung.
- c. Pelatihan dilakukan untuk menambahkan pengetahuan atau teori mengenai strategi pembelajaran afektif
- d. Pendampingan penyusunan buku ajar

3 Tahap Refleksi dan evaluasi Kegiatan

Ada beberapa langkah evaluasi program dalam kegiatan pelatihan ini.

- a. Evaluasi produksi
Evaluasi produk dilihat dari kualitas buku ajar.
- b. Evaluasi kebermaknaan
Hal ini dilakukan dengan penjarangan angket (instrumen pengukuran kepuasan pelanggan dari LPPM) untuk melihat kebermaknaan pelatihan dan pendampingan. Selain itu, hal ini dilakukan secara sharing dilakukan akhir kegiatan.



Gambar 1.
Tahapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menyasar 6 sekolah, yaitu SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik. Guru akan mendapatkan pelatihan, pendampingan, dan praktik pembelajaran afektif untuk mendukung siswa memiliki afektif yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan awal dilakukan kesepakatan antara tim pengabdian dan mitra yaitu SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik.. Tim pengabdian merencanakan untuk mengadakan workshop tentang teori pembelajaran afektif dan perencanaan pembelajaran. Tujuan dari workshop ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru telah memahami konsep pembelajaran afektif dan perencanaan pembelajaran. Di SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik, kegiatan ini dilakukan ruangan laboratorium 21950computer. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, seperti yang berikut:



Gambar 2.
Alur Kegiatan PKM

Tahap Perencanaan Dalam tahap awal ini, beberapa tindakan dilakukan:

- Koordinator internal dalam tim pengabdian (dosen) dengan membagi tugas dan menyiapkan berbagai kebutuhan pelatihan dan pendampingan;
- Koordinator eksternal dengan guru-guru SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan: Pada tahap ini, tujuan pengabdian diperkenalkan, tema kegiatan pengabdian kepada peserta, dan pembukaan pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan ceremonial, dihadiri oleh kepala sekolah SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik. Kegiatan pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pembelajaran afektif dan manfaatnya bagi seorang guru. Selanjutnya, guru diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah berdasarkan temuan yang ditemukan di lapangan oleh

masing-masing guru. Setiap guru juga membuat perencanaan pembelajaran afektif. Setelah itu, guru diberikan pendampingan dan pelatihan. Proses persiapan meliputi mengevaluasi kondisi dan masalah mitra, berkolaborasi dengan mitra, termasuk guru-guru SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik, dan mengelola administrasi. Kegiatan pelaksanaan pelatihan termasuk mendampingi dalam implementasi dan evaluasi pembelajaran afektif, dan menilai dan merenungkan program pelatihan sampai siap untuk dipublikasikan di jurnal (Utami & Sutrisno, 2017).

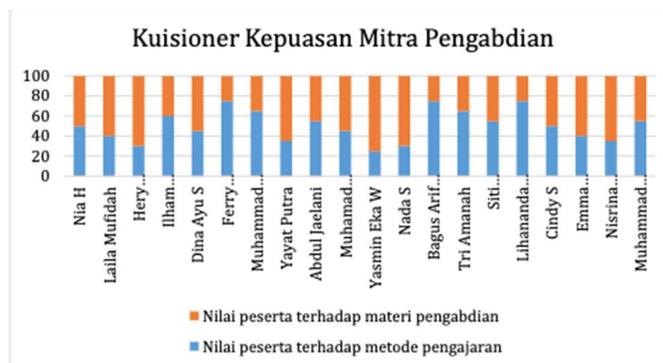


Gambar 3.

Workshop pembelajaran afektif

Tahap penilaian menurut Rahmatullah dan Inanna (2019), proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan yang dilakukan secara bersamaan selama proses pelatihan. Ini dilakukan melalui pengamatan langsung. Jika peneliti melakukan tindakan secara langsung atau berbicara dengan pengamat atau kolaborator, refleksi akan lebih efektif. Hasil refleksi akan memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dan apa yang tidak (Fitria et al., 2019). Tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas produk, sehingga dapat dipublikasikan dalam jurnal pengabdian. Penjaringan angket digunakan untuk menilai kebermaknaan pendampingan dan pelatihan.

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta pelatihan (guru) memahami dan menguasai materi selama pelatihan. Dalam kasus ini, para guru telah memperoleh pemahaman tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran afektif, serta pemahaman tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas. Selain itu, peserta telah mencapai indikator capaian, yaitu memahami bagaimana evaluasi pembelajaran afektif. Menurut diagram berikut, hasil kuisioner kepuasan mitra menunjukkan bahwa pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan bagi para peserta:



Gambar 4.
Hasil Pengabdian

Kuisisioner kepuasan mitra mengumpulkan informasi tentang metode dan materi pengabdian. Hasil kuisisioner ini, yang didasarkan pada penilaian peserta rata-rata, menunjukkan bahwa rata-rata peserta, sebanyak 50,25%, merasa puas dengan materi pengabdian karena mereka membantu mereka berkembang dalam karir mereka. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa pengabdian ini sangat menguntungkan dari segi materi pengabdian. Program pengabdian ini memiliki tantangan. Untuk menyusun proposal penelitian tindakan kelas di sekolah, banyak peserta masih mengalami kesulitan besar dalam memahami metode penelitian. Ini adalah tantangan terbesar. 60% guru yang mengikuti pelatihan sudah dapat membuat proposal penelitian tindakan kelas berdasarkan partisipasi peserta. Gambar 2 menunjukkan bahwa guru dan peserta sangat memperhatikan materi selama pelatihan. Sementara sisanya 40% masih membutuhkan bimbingan tambahan. Dalam hal publikasi proposal penelitian tindakan kelas, 50% peserta mengatakan mereka sudah mampu mempraktekkan pembelajaran afektif, tetapi 50% lainnya masih membutuhkan bimbingan tambahan karena mereka masih menghadapi mempraktekkan pembelajaran afektif dalam kondisi siswa yang berbeda. Tetapi secara keseluruhan, pelatihan ini membantu peserta memahami dan memahami apa yang diperlukan untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran afektif.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diskusi, dan evaluasi yang telah diuraikan. Pertama, peserta (guru) telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang terkandung dalam proposal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran afektif. Kedua, peserta telah memperoleh pemahaman tentang rekomendasi pembelajaran afektif yang berkelanjutan. Diharapkan bahwa pengabdian ini akan membantu para peserta, terutama guru di SD N Wates 3, SD N Magersari 3, SD N Cacaban 4, SD N Jurangombo 1, SD N Kemirirejo 1, dan SMP N 1 Kaliangkrik. Berdasarkan temuan di atas, ada beberapa rekomendasi yang diharapkan untuk membantu keberlanjutan: (a) Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran afektif di materi yang lain; (b) Guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa afektif siswa; dan (c) Dengan pelatihan ini, guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja mereka dalam proses pembelajaran sehingga menjadi guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. 2015. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen : Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chatib, Munif. 2012. Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia. Bandung: Kaifa
- Camras, Linda A & Halberstadt, Amy G. 2017. Emotional Development Through The Lens Of Affective Social Competence: Current Opinion in Psychology. Vol 17, p113-117. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352250X17300040>
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>[3]
- Haryati, M. 2008. Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Ian Hardy. 2022. Affective learning for effective learning? Data, numbers and teachers' learning, Teaching and Teacher Education. Vol 116. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X22001287>
- Nurbudiyani, I. 2013. Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.
- Purnomo, S., & Waluyo, W. 2014. Analisis Peran Guru dalam Menanamkan Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Pengkadan). *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 56-65.
- Sholichah, A. S. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Sunarto, Agung Hartono. 1995. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta
- Utami, P. S., & Sutrisno, S. (2017). Pelatihan Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru PPKn Mts Di Kabupaten Ponorogo. *J-Abdipamas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.91>[8]